

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak pada hakikatnya adalah mutiara bagi setiap orang tuanya. Selain sebagai penerus generasi bangsa, anak diharapkan dapat menjadi manusia yang unggul untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara yang berbeda. Masing-masing mempunyai cara belajar yang berbeda untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui Visual, Auditori, dan Kinestetik. Keadaan ini juga memunculkan persaingan yang cukup tajam dalam belajar dan sekaligus menjadi ajang seleksi alam yang kompetitif, sehingga diyakini hanya manusia dengan kualitas unggul yang akan mampu mengubah semuanya. Tetapi harus dipahami pula bahwa aktivitas belajar pada anak, tidak selamanya dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Kadang-kadang aktivitas belajar pada anak itu dapat berjalan dengan lancar dan kadang pula tidak berjalan dengan lancar. Ini berarti bahwa melalui belajar, maka akan memperoleh suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang sepanjang hidupnya.

Keberhasilan program pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, tenaga kependidikan, kurikulum, biaya, sarana dan prasarana serta faktor

lingkungan lainnya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka akan memperlancar proses belajar-mengajar yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Merujuk Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan UU tersebut, untuk menunjang suatu keberhasilan mengajar, pendidik perlu memandang bahwa pendidikan sangat penting bagi anak untuk menjadikan manusia yang berkualitas dan memberi kesempatan serta peluang bagi setiap anak yang harus dimulai sejak usia dini melalui layanan pendidikan. Berdasarkan Direktorat PADU Depdiknas tentang pentingnya pendidikan anak usia dini adalah umur 0 – 6 tahun, dari NAEYC (*National Asosociation for the Education of Young Children*) adalah anak usia

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2011). h. 60.

0 – 8 tahun.<sup>2</sup> Santoso mengutarakan bahwa hal ini tidak perlu dipermasalahkan perbedaan batasan umur, sebab proses pendidikan atau pendekatan pola asuh anak Kelas I, II, dan III hampir sama dengan menangani anak usia dini, dikarenakan masuk TK adalah umur 4 – 6 tahun, sedangkan SD masuk umur 6 – 8 tahun diberikan layanan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan intelektual, emosional, spritual, moral dan fisik secara optimal sehingga mampu menghasilkan generasi yang unggul dan mampu bersaing secara global.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Indonesia dan Lembaga Pendidikan sudah terlihat serius dan apresiatif menangani pendidikan khususnya kompetensi yang dimiliki oleh anak didik ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Salah satu pembelajaran sains yang dilakukan di Sekolah Dasar tidak mengadaptasikan realita sebagai konsep sains. Sains merupakan ilmu yang mencari tahu tentang peristiwa-peristiwa alam secara sistematis dan dihasilkan dari proses ilmiah serta pengamatan, sehingga ini dapat dijadikan sebagai wahana bagi anak untuk mempelajari diri sendiri dan alam disekitarnya. Rata-rata hasil prestasi sains Indonesia tingkat Internasional dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> NAEYC, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8* (Washington: Primed in the United States of America, 1992), h.6.

<sup>3</sup> Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Makalah XXXI* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2011), h. 3.

**Tabel 1.1 : Rata-rata hasil prestasi sains Indonesia tingkat Internasional**

No.	Sumber	Tingkat Prestasi Internasional
1.	<i>Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada tahun 2003 Sains berada di urutan ke 37 dari 46 negara dengan pencapaian skor 420. Peringkat Indonesia menduduki 10 besar dari terbawah dari 46 negara</li> <li>2. Pada tahun 2007 Sains berada di urutan ke 35 dari 49 negara dengan pencapaian skor 427. Peringkat Indonesia menduduki 14 besar dari terbawah dari 49 negara.</li> <li>3. Berdasarkan data tersebut, Indonesia masih jauh di bawah rata-rata internasional yaitu 500</li> </ol>
2.	<i>Programme for International Student Assessment (PISA)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada tahun 2003 prestasi, literasi sains berada pada peringkat ke-38 dari 40 negara dengan pencapaian skor 395</li> <li>2. Pada tahun 2006 prestasi, literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara dengan pencapaian skor 393</li> <li>3. Pada tahun 2009 prestasi, literasi sains berada pada peringkat ke-60 dari 65 negara dengan pencapaian skor 383</li> <li>4. Berdasarkan survai Internasional PISA, Indonesia masih jauh di bawah rata-rata internasional yaitu 500</li> </ol>

Sumber : Awaluddin Tjalla, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional* (Jakarta : Dosen FIP Universitas Negeri ).<sup>4</sup>

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat prestasi pendidikan di Indonesia dalam bidang sains rata-rata tingkat prestasi jauh dari standar Internasional. Hal ini perlu ditingkatkan agar di generasi anak bangsa

<sup>4</sup> Awaluddin Tjalla, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional* (Jakarta : Dosen FIP Universitas Negeri)  
[http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCkQFjAB&url=http%3A%2F%2Fpustaka.ut.ac.id%2Fpdfartikel%2FTIG601.pdf&ei=K8S9U-26CYr68QXaxoF4&usg=AFQjCNEVFM1i-LTLr\\_UkhZyWT4dlBMP8IA&sig2=T5qKlyEYub2Y\\_P6Qln\\_q6w&bvm=bv.70138588,d.dGc](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCkQFjAB&url=http%3A%2F%2Fpustaka.ut.ac.id%2Fpdfartikel%2FTIG601.pdf&ei=K8S9U-26CYr68QXaxoF4&usg=AFQjCNEVFM1i-LTLr_UkhZyWT4dlBMP8IA&sig2=T5qKlyEYub2Y_P6Qln_q6w&bvm=bv.70138588,d.dGc)

memiliki kualitas pendidikan yang bermutu. Rendahnya tingkat prestasi di Indonesia akan mempengaruhi kualitas pendidikan kita selama ini. Jika hal ini tidak ditindak lanjuti, maka kualitas pembelajaran sains dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar sains terutama di Kelas II Sekolah Dasar pada SD Inpres Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar sains masih tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar tahun Ajaran 2013/2014 hanya mencapai 54%. Jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar sebesar 6,5 atau 65% bahwa nilai tersebut berada dibawah standar ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan Sumber : Wali Kelas I bahwa (1) Mereka mengalami kesulitan belajar seperti kemampuan dalam hal literasi membaca, menyelesaikan soal seperti pemberian tugas, soal-soal latihan, dan tes evaluasi belajar; (2) Kurangnya antusias anak untuk belajar seperti malas, tidak tertarik mengikuti pelajaran, bosan, bandel, sulit dinasehati, dan lain sebagainya; (3) Kebanyakan anak enggan mengemukakan pendapat bila merasa tidak tahu dan kebanyakan dari mereka hanya diam.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil temuan di Kelas II selama proses pembelajaran terdapat pengaruh bawaan seperti kebiasaan cara belajar, kesiapan belajar, dan minat belajar yang sebelumnya mereka berada di Kelas I. Pembelajaran di Kelas II tentu berbeda dengan pembelajaran pada waktu di Kelas I, hal ini ditinjau berdasarkan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sejalan dengan perkembangan anak yang terpenting adalah meningkatkan kualitas mutu

---

<sup>5</sup> Hasrah Baharuddin, *Wali Kelas I* (Makassar: SD Inpres Tidung, 2013).

pendidikan. Namun kenyataannya berbeda dengan apa yang diharapkan. Ternyata mereka selama duduk di bangku Kelas II juga mengalami kesulitan belajar dalam hal pembelajaran sains. Ini berarti bahwa kesulitan kemampuan belajar sains bukan hanya waktu mereka duduk di Kelas II saja tetapi masih ada pengaruh bawaan di Kelas I.

Beberapa alasan hasil belajar sains sangat sukar dipahami yaitu faktor dari dalam (*internal*) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor dari luar (*eksternal*) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar anak meliputi strategi, metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran kurang menarik, dan kemampuan literasi membaca anak sangat minim. Kondisi ini mengakibatkan hasil belajar sains menjadi sangat rendah. Kenyataannya di atas mengisyaratkan bahwa rendahnya hasil belajar sains yang disebabkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut.

Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep sains akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar anak yang akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, inilah yang menjadikan rendahnya hasil belajar sains. Untuk banyak memperoleh kemajuan, seorang anak perlu dilatih dalam berbagai aspek sehingga diperoleh suatu pola perubahan secara menyeluruh melalui proses belajar. Melalui proses belajar sains

sebaiknya sebanyak mungkin melibatkan anak dalam kegiatan meneliti, menguji, memanipulasi, dan bereksperimen dengan berbagai macam benda yang menarik bagi anak sesuai mereka, maka anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri bukan hanya pembelajaran di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Olehnya itu, guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut digunakan sesuai dengan perkembangan zaman anak. Untuk mendukung hal tersebut, guru harus menggunakan cara atau desain pembelajaran yang efektif dengan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak, serta menyediakan media pembelajaran yang cukup.

Pembelajaran sains sangat berperan dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi terutama penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, maka lahirlah teknologi audio visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran sains yang terpenting adalah siswa dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang cara mencari tahu tentang alam secara sistematis serta penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa kebenaran (fakta-fakta) dan konsep-konsep, atau prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Untuk mendukung hal tersebut, pendidik harus menggunakan cara atau desain media pembelajaran yang efektif melalui pendekatan yang sesuai

dengan perkembangan anak dengan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak. Oleh sebab itu, calon peneliti menduga bahwa salah satunya pembelajaran sains kurang optimal adalah kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan, sehingga hasil belajar kurang optimal.

Dalam rangka memajukan kegiatan pendidikan ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pendidik. Salah satu media pembelajaran yang dimaksud adalah media pembelajaran audio visual. Melalui media pembelajaran audio visual maka dapat memberikan suatu informasi atau pengertian dengan cara lebih konkrit atau lebih nyata yang dapat disampaikan dan mudah dimengerti anak. Melalui pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran sains maka dapat membantu anak menambah informasi dan pengetahuan untuk menguasai materi-materi sains sehingga anak bisa memahami melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaan, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar sains juga mempunyai kaitan erat dengan kemampuan literasi membaca. Berdasarkan sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tahun 2006 menyatakan penduduk Indonesia mendapatkan informasi melalui membaca hanya 23,5 %, menonton televisi 85,9 %, mendengarkan radio

40,3 %.<sup>6</sup> Data di atas menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi dari suatu bacaan. Oleh karena itu, minat baca masyarakat Indonesia tergolong masih rendah, seseorang bisa dikatakan literasi jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaan apa yang diketahuinya dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Timbul dugaan bahwa hasil belajar sains rendah dipengaruhi adanya literasi membaca rendah yang mengakibatkan pembelajaran sains anak kurang tertarik untuk belajar. Apabila ada dorongan yang dilakukan oleh guru dan diberikan stimulus melalui pemanfaatan media pembelajaran audio visual, maka akan memberikan hasil belajar sains yang optimal. Implikasi adalah makin dini stimulus yang diberikan, makin banyak peluang untuk belajar sehingga anak termotivasi untuk membaca bacaan tentang pembelajaran sains yang dapat dijadikan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan landasan penelitian inilah, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang “Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Sains (Studi Eksperimen Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2013).” sehingga dengan adanya media pembelajaran audio visual dalam

---

<sup>6</sup> Laila Kurniati dan Septriwi Antarsari, *Anak Gemar Membaca* (Semarang: Syauqi Press, 2011), h.55.

pembelajaran sains anak lebih termotivasi untuk lebih giat untuk belajar, tidak sekedar literasi membaca tentang sains, tetapi memiliki kemampuan dan kesadaran tentang sains. Maka, adanya persoalan ini harus diselesaikan dengan melalui eksperimen atau observasi. Metode eksperimen ini cocok diaplikasikan dan dapat dikatakan metode yang ideal karena siswa atau peserta didik pada umumnya menemukan dan memahami konsep sains melalui pengalamannya sendiri.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dari sinilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut : (1) Tingkat prestasi pendidikan di Indonesia dalam bidang sains rata-rata tingkat prestasi jauh dari standar Internasional; (2) Rata-rata nilai hasil belajar sains Siswa Kelas I pada Tahun Ajaran 2013/2014 mencapai 45% hal tersebut berada dibawah standar ketuntasan yang diharapkan sebesar 65%; (3) Penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi berdasarkan sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Tahun 2006 melalui membaca hanya 23,5 %, menonton televisi 85,9 %, mendengarkan radio 40,3 %.

---

<sup>7</sup> Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.90.

### **C. Pembatasan masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian tidak terlalu luas maka permasalahan tersebut dibatasi. Maka batasan masalah penelitian ini adalah media pembelajaran audio visual sebagai variabel perlakuan, literasi sebagai variabel moderator, dan hasil belajar sains sebagai variabel terikat.

### **D. Perumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sains antara kelompok yang diberikan video pembelajaran interaktif dan kelompok yang diberikan film dokumenter?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara media pembelajaran audio visual dengan literasi membaca terhadap hasil belajar sains?
3. Pada kelompok yang memiliki kemampuan literasi membaca tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar sains antara kelompok yang diberikan video pembelajaran interaktif dan kelompok yang diberikan film dokumenter?
4. Pada kelompok yang memiliki kemampuan literasi membaca rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar sains antara kelompok yang diberikan video pembelajaran interaktif dan kelompok yang diberikan film dokumenter?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu 1) Bagi peneliti berikutnya, diharapkan sebagai sumber referensi dan acuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang kemampuan media pembelajaran audio visual dan literasi membaca terhadap peningkatan hasil belajar sains; 2) Bagi guru, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang teori pembelajaran kemampuan media pembelajaran audio visual dan literasi membaca terhadap peningkatan hasil belajar sains; 3) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan memberikan masukan yang berarti dan bermakna mengenai penerapan media pembelajaran audio visual dan literasi membaca terhadap peningkatan hasil belajar sains.

Adapun kegunaan penelitian ini secara secara praktis yaitu 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman riil dan menerapkan media pembelajaran audio visual dan literasi membaca dalam upaya peningkatan hasil belajar sains; 2) Bagi guru, diharapkan dapat menjadi sebagai pedoman alternatif dan cara mengajar yang lebih efektif dengan menerapkan media pembelajaran audio visual dan literasi membaca terhadap peningkatan hasil belajar sains; 3) Bagi anak usia dini, diharapkan dapat semakin termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan suasana pembelajaran yang semakin variatif dan tidak monoton.